

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada Bab ini Penulis memaparkan beberapa teori dan konsep dari para ahli dan para peneliti sebelumnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini.

2.1.1 *Signalling Theory*

Signalling Theory menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan bagi keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangan perusahaan sangat diminati investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Menurut Devi et al., 2017 Informasi yang berdampak *good news* dapat berdampak pada reaksi pasar pada waktu informasi tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar yang positif terhadap *good news* tersebut akan mendorong semakin lengkapnya nilai perusahaan (Dwi Jayanti et al., 2021)

Pengungkapan manajemen risiko merupakan strategi bisnis yang dibutuhkan perusahaan guna menilai serta manajemen seluruh risiko pada perusahaan, meliputi identifikasi dan respon perusahaan terhadap risiko yang dimaksudkan untuk berkontribusi memberikan sinyal positif kepada investor. *Signalling theory* menjelaskan perlunya informasi yang dipublikasikan oleh

perusahaan terkait pengaruhnya pada keputusan investor sebagai pertimbangan investasi. Apabila informasi yang diungkapkan mengindikasikan hasil yang baik (*good news*), maka investor akan merespons secara positif. Sebaliknya, apabila informasi bersifat negatif (*bad news*), maka investor akan memberikan respon negatif terhadap perusahaan (Muhammad Rizky Ramadhan & Isni Andriana, 2025).

Signalling theory ialah teori yang mengungkapkan jika perusahaan memiliki tujuan dalam memberikan informasi pada laporan keuangan utamanya pada modal intelektual, ini dilakukan untuk memberikan sinyal positif dengan tujuan memperoleh respon yang baik dari investor sehingga perusahaan memiliki keunggulan kompetitif serta meningkatnya nilai perusahaan. Baiknya *Intellectual Capital* juga memiliki relasi dengan meningkatnya transparansi serta berkurangnya asimetri informasi di antara perusahaan dengan investor, maka akan meningkatkan pula nilai perusahaan (Aryanti & Mertha, 2022)

2.1.2 Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Risiko Perusahaan

Menurut Sri Sarjana (2022:3) definisi manajemen risiko sebagai berikut:

“Manajemen risiko adalah proses organisasi dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan berbagai ancaman dan tantangan terhadap pencapaian tujuan. Sumber ancaman bisa disebabkan seperti adanya ketidakpastian keuangan, kewajiban hukum, kesalahan dalam strategi manajemen, kecelakaan ataupun bencana alam. Untuk perusahaan digital maka perlindungan data dan ancaman terhadap keamanan teknologi informasi menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengadopsi rencana manajemen risiko sehingga dapat mengatasi berbagai ancaman terhadap informasi dan mengidentifikasikannya untuk mengambil tindakan secara tegas” (Sri Sarjana, 2022:3).

Menurut ISO 31000 (2018:31) pengertian manajemen risiko perusahaan adalah sebagai berikut :

“Kegiatan terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi yang berkaitan dengan risiko”(ISO 31000, 2018:31).

Definisi manajemen risiko perusahaan menurut ISO diatas berarti manajemen risiko perusahaan adalah suatu pendekatan sistematis dan terkoordinasi yang bertujuan untuk mengarahkan serta mengendalikan organisasi dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menangani risiko guna mencapai tujuan perusahaan secara efektif.

Menurut Purwanto & Dian Ekawaty Ismail (2024:1) definisi manajemen risiko sebagai berikut:

“Manajemen risiko adalah bagian integral dari proses manajemen yang berjalan dalam perusahaan atau lembaga usaha untuk mengetahui, menganalisis, serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi dalam operasional sehari-hari. Melalui manajemen risiko, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin timbul dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengurangi dampaknya” (Purwanto & Dian Ekawaty Ismail, 2024:1).

Menurut Eka Mayastika Sinaga (2022:7) definisi manajemen risiko sebagai berikut:

“Manajemen risiko organisasi adalah suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komprehensif untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan” (Eka Mayastika Sinaga, 2022:7).

Menurut Satriawan (2021:15) definisi manajemen risiko sebagai berikut:

“Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis” (Satriawan, 2021:15)

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa

Manajemen risiko adalah proses sistematis yang dilakukan oleh organisasi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan berbagai risiko atau ketidakpastian yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Proses ini bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif, meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional, serta menciptakan nilai bagi perusahaan.

2.1.2.2 Manfaat Manajemen Risiko Perusahaan

Menurut Sri Sarjana (2022:6) manfaat yang dirasakan dengan implementasinya manajemen risiko oleh perusahaan antara lain:

1. Untuk menetapkan prosedur dalam menghindari potensi ancaman dan meminimalkan dampak yang terjadi dan mampu mengatasi hasilnya
2. Percaya diri dalam pengambilan keputusan dikarenakan organisasi perlu memahami risiko dan memahami cara mencegahnya
3. Sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang fokus pada manajemen risiko sehingga dapat membantu perusahaan mencapai tujuan
4. Menciptakan lingkungan kerja yang aman dan terjamin
5. Mengurangi tanggung jawab hukum dan meningkatkan stabilitas operasional
6. Perlindungan dari kejadian yang merugikan

7. Membangun rencana dan mengidentifikasi kebutuhan untuk perlindungan.

(Sri Sarjana, 2022)

Menurut Ningsih (2024:34) manfaat manajemen risiko adalah sebagai berikut:

1. Membantu Organisasi dalam Mencapai Visi Misi

Salah satu keunggulan dari praktik manajemen risiko dalam sebuah organisasi adalah memberikan dukungan dalam mencapai visi, misi, dan tujuan bisnisnya. Tanpa penerapan manajemen risiko yang efektif, mencapai visi misi tersebut akan menjadi sulit atau bahkan dapat mengalami kegagalan.

2. Mencegah Kejatuhan Bisnis

Manfaat kedua dari manajemen risiko adalah pencegahan terhadap kemungkinan kejatuhan bisnis. Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan, mulai dari masalah pengelolaan keuangan hingga tindakan kecurangan yang melibatkan manusia. Proses manajemen risiko adalah salah satu solusi paling efektif untuk menghindari potensi kebangkrutan, terutama dalam konteks keuangan.

3. Meningkatkan Profitabilitas Organisasi

Selain untuk mengurangi risiko, praktik manajemen risiko juga dapat digunakan untuk meningkatkan profitabilitas bisnis. Dengan menerapkan manajemen risiko, Anda dapat melakukan analisis terhadap penggunaan sumber daya yang mungkin tidak efisien atau efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas organisasi. Manajemen Risiko

4. Memelihara Kepercayaan Stakeholder

Manfaat terakhir dari manajemen risiko dalam organisasi adalah menjaga kepercayaan stakeholder. Ini akan berdampak pada reputasi bisnis Anda yang tetap terjaga. Ketika perusahaan dianggap memiliki reputasi baik di mata stakeholder, maka akan lebih banyak pihak yang akan mendekati Anda untuk menjalin kerjasama. Manajemen risiko adalah alat penting yang membantu organisasi mencapai tujuan bisnis mereka dengan lebih baik, mengurangi ketidakpastian, dan menjaga stabilitas keuangan serta reputasi. Manfaat ini membuat praktik manajemen risiko menjadi unsur penting dalam pengelolaan bisnis yang sukses.

(Ningsih, 2024)

Menurut Satriawan (2021:24) manfaat manajemen risiko adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (prudent) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.
2. Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial.

4. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
5. Dengan adanya konsep manajemen risiko (risk manajemen concept) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara sustainable (berkelanjutan).

(Satriawan, 2021:24)

2.1.2.3 Prinsip Manajemen Risiko Perusahaan

Menurut ISO 31000 (2018) manajemen risiko perusahaan memiliki prinsip prinsip yang harus dijalankan sebagai berikut:

1. Terintegrasi
2. Terstruktur dan menyeluruh
3. Inklusif
4. Dinamis
5. Berdasarkan informasi terbaik yang tersedia
6. Mengambil faktor manusia dan budaya dalam pertimbangan
7. Perbaikan berkelanjutan

(ISO 31000, 2018)

2.1.2.4 Kerangka Manajemen Risiko Perusahaan

Manajemen risiko membantu organisasi mengintegrasikan pengelolaan risiko ke dalam seluruh operasi dan aktivitasnya. Efektivitas manajemen risiko akan dipengaruhi oleh berbagai aspek manajemen risiko yang terintegrasi dalam kegiatan organisasi, tata kelola organisasi, serta proses pengambilan keputusan

pada setiap tingkat organisasi. Oleh karena itu, dukungan pimpinan puncak sangat penting. Kepemimpinan dan komitmen merupakan faktor utama dalam kerangka kerja manajemen risiko, di mana tanpa adanya kepemimpinan dan komitmen, kerangka kerja tersebut akan sulit untuk dijalankan. Hubungan ini digambarkan dengan jelas dalam ISO 31000 (2018), sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Manajemen Risiko Perusahaan

Sumber : (ISO 31000, 2018)

Berikut ini adalah uraian mengenai kerangka kerja manajemen risiko perusahaan berdasarkan ISO 31000 yaitu:

1. Kepemimpinan dan komitmen

Kepemimpinan digambarkan dengan pemimpin perusahaan atau manajemen puncak yang memiliki tanggung jawab dan akuntabilitas untuk berkomitmen dan terikat dalam menjalankan manajemen risiko. Dengan kata lain, manajemen risiko dilakukan melalui kebijakan, wewenang, tugas,

tanggung jawab dan akuntabilitas pada tingkat organisasi yang disesuaikan dengan tujuan organisasi.

2. Integrasi

Integrasi dalam manajemen risiko yaitu manajemen risiko menyatu sebagai satu kesatuan dalam sistem perusahaan atau organisasi. Kerangka kerja harus berprinsip integrasi yang berarti bahwa manajemen risiko menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan atau menyatu dalam tata kelola, kepemimpinan dan komitmen perusahaan.

3. Desain

Desain merupakan suatu perencanaan atau perancangan, dalam kerangka kerja manajemen risiko, desain mencakup beberapa hal, yaitu pemahaman organisasi dan konteksnya, penegasan komitmen manajemen risiko, penetapan peran, kewenangan, tanggung jawab dan akuntabilitas, alokasi sumber daya, dan penyiapan komunikasi dan konsultasi.

4. Implementasi

Implementasi mencakup penetapan strategi dan waktu yang tepat, penerapan kebijakan dan proses manajemen risiko, kepatuhan terhadap regulasi, serta penyelarasan pengambilan keputusan dengan manfaat dari manajemen risiko.

5. Evaluasi

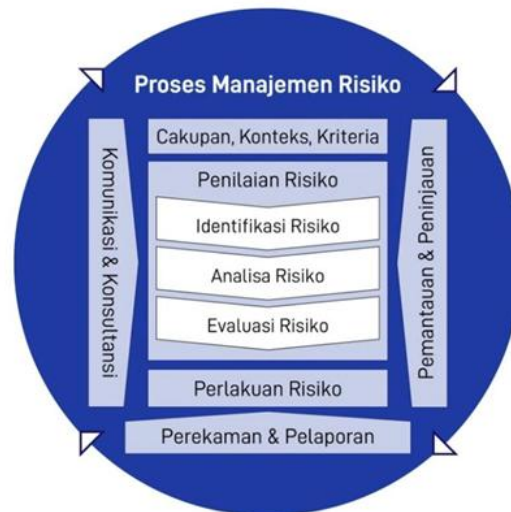
Evaluasi dilakukan untuk mengukur kerangka kerja manajemen risiko terhadap tujuan, rencana implementasi, indikator dan perilaku yang diharapkan

sesuai dengan tujuan organisasi atau perusahaan evaluasi dilakukan secara berkala agar jika terjadi kendala dapat segera diatasi.

6. Perbaikan Terdapat indikator yang dapat digunakan dalam membantu organisasi mengukur kinerja untuk perbaikan berkelanjutan yaitu:
 - a. Perbaikan terus menerus: pengaturan, pengukuran, dan tinjauan kinerja organisasi secara berkala untuk perbaikan berkelanjutan.
 - b. Akuntabilitas penuh atas risiko: penunjukan individu yang bertanggung jawab atas pengendalian risiko dengan keterampilan dan sumber daya yang cukup.
 - c. Aplikasi manajemen risiko dalam keputusan: setiap keputusan harus mempertimbangkan risiko secara eksplisit dengan dokumentasi yang jelas.
 - d. Komunikasi berkesinambungan: komunikasi dan pelaporan rutin tentang kinerja dan risiko dengan pemangku kepentingan.
 - e. Integrasi dalam tata kelola: manajemen risiko menjadi bagian utama dalam proses manajemen organisasi.

2.1.2.5 Proses Manajemen Risiko Perusahaan

Proses manajemen risiko merupakan serangkaian aktivitas atau kegiatan (komunikasi dan konsultasi, penetapan konteks, penilaian, perlakuan, serta pemantauan dan tinjauan risiko) yang tertata menurut suatu rancangan mekanisme kerja tertentu dan dipraktikkan berdasarkan kebijakan yang ditetapkan manajemen dan prosedur. Proses manajemen risiko telah dibangun ISO 31000 (2018) terdiri dari:



Gambar 2. 2
Proses Manajemen Risiko Perusahaan

Sumber : (ISO 31000, 2018)

Berikut ini adalah penjabaran dari komponen proses manajemen risiko menurut ISO 31000 yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi dan konsultasi

Komunikasi dan konsultasi dijalankan di tiap aktivitas dalam proses manajemen risiko. Adapun komunikasi dan konsultasi ini dilaksanakan kepada pemangku kepentingan eksternal, khususnya internal dengan tujuan agar masing-masing pihak paham apa yang harus dilakukan dalam proses manajemen risiko serta paham alasan mengapa aktivitas tersebut harus terlaksanakan. Sehubungan dengan pentingnya peran komunikasi dan konsultasi dalam memastikan kelancaran proses lainnya, SNI ISO 31000 mengarahkan organisasi agar komunikasi dan konsultasi ini dapat dilakukan oleh setiap pihak terkait secara relevan dan sesuai dengan kapasitasnya masing masing secara terencana berdasarkan suatu perencanaan di tahap awal pelaksanaan proses manajemen risiko itu sendiri.

2. Lingkup, konteks dan kriteria

Suatu organisasi perlu memahami konteks internal dan eksternalnya pada saat hendak melakukan proses manajemen risiko. Proses manajemen risiko tidak hanya memerlukan penetapan konteks internal dan eksternal melainkan juga konteks risiko serta kriteria risiko.

- a. Konteks internal dan eksternal adalah segala hal yang ada pada lingkungan internal dan eksternal dimana organisasi berupaya mencapai sasarnya, yang perlu mempengaruhi kualitas dan oleh karenanya perlu diperhatikan dalam pelaksanaan proses manajemen risiko.
- b. Konteks manajemen risiko merupakan pendefinisian batasan-batasan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan proses manajemen risiko.
- c. Kriteria risiko merupakan kriteria yang digunakan dalam menghitung dan mengevaluasi eksposur sebuah risiko terhadap organisasi.

3. Penilaian risiko

- a. Identifikasi risiko merupakan proses menemukan, mengenali dan memberikan gambaran risiko.
- b. Analisis risiko mengacu pada serangkaian kegiatan pengukuran eksposur dampak risiko dan kemungkinannya yang dapat dilakukan secara kualitatif, semi-kuantitatif maupun kuantitatif.
- c. Evaluasi risiko yaitu menentukan risiko mana saja yang perlu mendapatkan perlakuan lebih lanjut atau dalam proses perlakuan risiko selanjutnya, dengan cara membandingkan hasil dari aktivitas analisis risiko dengan kriteria risiko.

4. Perlakuan risiko

Perlakuan risiko merupakan proses untuk memodifikasi risiko, khususnya dalam hal menurunkan eksposur risiko. Adapun perlakuan risiko dapat berupa beberapa bentuk aktivitas sebagai berikut :

- a. Menghindari risiko (risk avoidance)
- b. Mitigasi risiko (risk mitigation)
- c. Transfer risiko kepada pihak lain (risk sharing) d. Menerima risiko (risk acceptance)

5. Pemantauan dan tinjauan

Adapun beberapa hal yang menjadi objek pemantauan dan tinjauan yaitu sebagai berikut :

- a. Perubahan konteks internal dan eksternal organisasi yang dapat menimbulkan kebutuhan untuk melakukan perubahan konteks manajemen risiko, kriteria risiko maupun hal lainnya.
- b. Perubahan eksposur risiko.
- c. Pelaksanaan dan efektivitas kendali serta perlakuan risiko.
- d. Kesesuaian pelaksanaan proses manajemen risiko dengan pengaturan proseduralnya.
- e. Munculya risiko baru. (ISO 31000, 2018)

2.1.2.6 Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan

Enterprise risk management disclosure adalah sebuah informasi yang ada kaitannya dengan komitmen komitmen pimpinan suatu perusahaan dalam mengelola risiko. Tindakan pengelolaan risiko yang diambil perusahaan digunakan untuk merespon bermacam-macam risiko yang terjadi akibat kegiatan perusahaan. Dalam melakukan respon risiko yang dilakukan oleh manajemen risiko adalah dengan cara mencegah dan memperbaiki. Cara mencegah tersebut digunakan untuk mengurangi, menghindari atau mentransfer risiko pada tahap awal proses kegiatan (Siregar & Safitri, 2019)

2.1.2.7 Indikator Enterprise Risk Management Disclosure

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur pengungkapan manajemen risiko perusahaan, yaitu manajemen risiko perusahaan framework yang dikeluarkan oleh ISO 31000, yang mana terdapat 24 item pengungkapan manajemen risiko perusahaan yang mencakup lima dimensi yaitu mandat dan komitmen, perencanaan atas kerangka kerja manajemen risiko, penerapan atau implementasi atas manajemen risiko, monitoring dan review pada kerangka kerja manajemen risiko, dan perbaikan berkelanjutan terhadap kerangka kerja manajemen risiko. Proksi yang digunakan untuk mengukur pengungkapan manajemen risiko perusahaan adalah pengungkapan manajemen risiko perusahaan index.

$$ERMDI = \frac{\sum ij \text{ Ditem}}{\sum ij \text{ ADitem}}$$

Keterangan:

ERMDI = *Enterprise Risk Management Disclosure Indeks*

$\sum ij \text{ Ditem}$ = Total skor item *Enterprise Risk Management* yang diungkapkan

$\sum ij \text{ ADitem}$ = Total skor item *Enterprise Risk Management* yang seharusnya diungkapkan

Tabel 2. 1
Dimensi Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan

No	Dimensi pengungkapan manajemen risiko perusahaan	Kode
Mandat dan Komitmen		
1	Terdapat info mengenai komitmen perusahaan untuk menjalankan manajemen risiko	A1
2	Terdapat tanggung jawab direksi terhadap manajemen risiko	A2
3	Terdapat tanggung jawab dewan komisaris terhadap manajemen risiko	A3
Perencanaan kerangka kerja manajemen risiko		
4	Terdapat visi dan misi perusahaan secara jelas	B4
5	Terdapat info mengenai kebijakan manajemen risiko	B5
6	Penunjukan pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan manajemen risiko	B6
7	Terdapat sistem pengendalian internal	B7
8	Terdapat charter audit internal	B8
9	Terdapat charter komite pemantauan risiko	B9
10	Terdapat perlindungan lingkungan hidup	B10
11	Terdapat jaminan keselamatan dan telekomunikasi kerja	B11
12	Tersedianya cukup laporan pencapaian manajemen risiko per-tahun	B12
13	Terbentuknya corporate governance	B13
14	Terdapat infrastruktur organisasi	B14
15	Terdapat stakeholders analysis	B15
16	Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku	B16

Penerapan manajemen risiko		
17	Terdapat kerangka kerja manajemen risiko	C17
18	Terdapat pembagian risiko internal	C18
19	Terdapat pembagian risiko eksternal	C19
20	Terdapat perlakuan mitigasi atas risiko	C20
Monitoring dan review kerangka kerja manajemen risiko		
21	Pemantauan manajemen risiko oleh dewan direksi	D21
22	Pemantauan pihak ketiga yang independen baik audit eksternal maupun internal perbaikan kerangka manajemen risiko secara berkelanjutan	D22
Monitoring dan review kerangka kerja manajemen risiko		
23	Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan mengenai manajemen perbaikan kerangka kerja manajemen risiko secara berkelanjutan	E23
24	Benchmarking	E24

Sumber : (ISO 31000, 2018)

2.1.3 Pengungkapan Modal Intelektual

2.1.3.1 Pengertian Modal Intelektual

Intellectual Capital (modal intelektual) adalah aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. (Maria, 2021)

Menurut Hermawan (2022:1) pengertian modal intelektual adalah sebagai berikut:

“Intellectual Capital (IC) is defined as a combination of intangible resources and activities in an organization that transforms material, financial and human resources into a reliable system to create stakeholders value” (Hermawan, 2022:1)

Artinya adalah Modal intelektual (Intellectual Capital/IC) didefinisikan sebagai kombinasi sumber daya tidak berwujud dan aktivitas dalam suatu organisasi yang mengubah sumber daya material, keuangan, dan manusia menjadi suatu sistem yang andal untuk menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Menurut Febriany (2019) pengertian modal intelektual adalah sebagai berikut:

“Intellectual Capital (modal intelektual) adalah suatu bagian dari aset tidak berwujud yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing. Modal intelektual dapat memberikan nilai tambah perusahaan apabila diimplementasikan dengan baik” (Febriany, 2019).

Menurut Dra Erna et al., (2026:1) pengertian modal intelektual adalah sebagai berikut:

“Modal intelektual (*intellectual capital*) merujuk pada kekayaan tak berwujud berupa informasi, pengetahuan, dan keahlian yang dimiliki suatu organisasi, yang memiliki kontribusi besar terhadap keunggulan bersaing dan peningkatan kinerja” (Dra Erna et al., 2026:1)

2.1.3.2 Pengertian Pengungkapan Modal Intelektual

Pengungkapan *Intellectual Capital* (IC) merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang terdiri dari tiga komponen utama organisasi, yaitu modal manusia (*human capital*), modal organisasi (*Structural Capital*), dan modal pelanggan

(customer capital). Ketiga komponen tersebut merupakan aspek-aspek penting yang diperlukan perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Kemampuan bersaing juga terletak pada pengetahuan sumber daya manusia, inovasi dan sistem informasi yang dimiliki (Mariani & Suryani, 2018).

Menurut Ulum (2017:176) pengungkapan modal intelektual adalah:

“Intellectual Capital disclosure adalah jumlah pengungkapan informasi tentang IC yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan” (Ulum, 2017).

Menurut Kuncoro (2018) pengungkapan modal intelektual adalah:

“Pengungkapan modal intelektual adalahh informasi berharga bagi investor, yang dapat membanu mereka mengurangi ketidakpastian tentang prospek masa depan perusahaan dan membantu mereka menilai kondisi perusahaan. Selain itu, pengungkapan modal intelektual juga membangun kepercayaan dan rasa aman bagi para stakeholder” (Kuncoro, 2018)

Menurut Laurencia & Meiden (2020) Pengungkapan modal intelektual adalah:

“Pengungkapan modal intelektual adalah penyajian modal intelektual perusahaan dalam laporan keuangan yang brtujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak-pihak eksternal” (Laurencia & Meiden, 2020).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan modal intelektual adalah suatu proses penyampaian informasi mengenai aset tidak berwujud terdiri dari modal manusia, modal organisai dan modal pelanggan.

Pengungkapan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, memberikan informasi yang bernilai bagi investor dan stakeholder, serta membantu dalam menilai prospek dan kondisi perusahaan.

2.1.3.3 Faktor-faktor Pengungkapan Modal Intelektual

Menurut Nugroho (2012) dalam Reditha & Mayangsari (2022) terdapat lima motif terkait pengungkapan modal intelektual yaitu:

1. Dengan pengidentifikasian modal intelektual perusahaan dapat memiliki keunggulan kompetitif sehingga dapat memudahkan perusahaan merumuskan strategi bisnis.
2. Pengungkapan modal intelektual dapat menjadi dasar evaluasi terkait strategi yang ingin dicapai oleh perusahaan.
3. Pengungkapan modal intelektual dapat memberikan evaluasi terkait nilai bagi pengakuisisi perusahaan tersebut pada saat merger dan akuisisi.
4. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan dasar pemberian kompensasi dan insentif.
5. Menginformasikan kepada pengguna laporan keuangan mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Reditha & Mayangsari, 2022).

2.1.3.4 Komponen Modal Intelektual

Menurut International Federation of Accountan (IFAC) dalam (Arifin et al., 2021:26-40) mengklasifikasikan *Intellectual Capital* dalam tiga kategori yaitu:

1. *“Human capital*
 2. *Structural Capital atau Organization Capital*
 3. *Relational Capital atau Consumer Capital”*.
- (Arifin et al., 2021:26-40)

Berikut ini adalah penjabaran dari ketiga komponen modal intelektual menurut IFAC dijelaskan sebagai berikut:

1. *Human capital*

Human capital merupakan lifeblood dalam intellectual capital. Disinilah sumber innovation dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan komponen tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompensasi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dalam modal ini, yaitu *training proframs*, *credential*, *experience*, *competence*, *recruitment*, *mentoring*, *learning programs*, *individual potential and personality*.

2. *Structural Capital* atau *Organization Capital*

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kkerja bisnis secara keseluruhan, misalnya : sistem operasional perusahaan, proses manufakturing budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan

prosedur yang buruk maka *Intellectual Capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Relational Capital* atau *Consumer Capital*

Elemen ini merupakan komponen *Intellectual Capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Relational Capital* merupakan hubungan yang harmonis/ *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational Capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

2.1.3.5 Pengukuran Modal Intelektual

Metode pengukuran modal intelektual dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengukuran non moneter (non-financial) dan moneter (financial). Hartono (2001) dalam (Arifin et al., 2021b) menguraikan beberapa keunggulan menggunakan pengukuran non moneter dalam mengukur intangible assets perusahaan. Keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. “Pengukuran secara non moneter akan mudah untuk menunjukkan unsur-unsur yang membangun modal intelektual dalam perusahaan, sedangkan secara moneter hal itu akan sulit dilakukan.
2. Pengaruh internal development dalam pembentukan modal intelektual tidak dapat diukur dengan pengukuran atribut moneter.
3. Pengkapitalisasian biaya menjadi asset akan mengakibatkan adanya manipulasi terhadap laba.”
(Arifin et al., 2021a)

Dalam penelitian ini, modal intelektual diukur menggunakan metode VAIC (*Value added Intellectual Coefficient*). Metode ini dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997. Metode VAIC digunakan untuk memperoleh informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud (*tangible aset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki oleh perusahaan. Metode VAIC menjelaskan bagaimana dan seberapa efektif modal intelektual serta modal yang digunakan dalam menciptakan nilai perusahaan.

Pengukuran dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (Ulum, 2017)

Berikut rumus *Value added*.

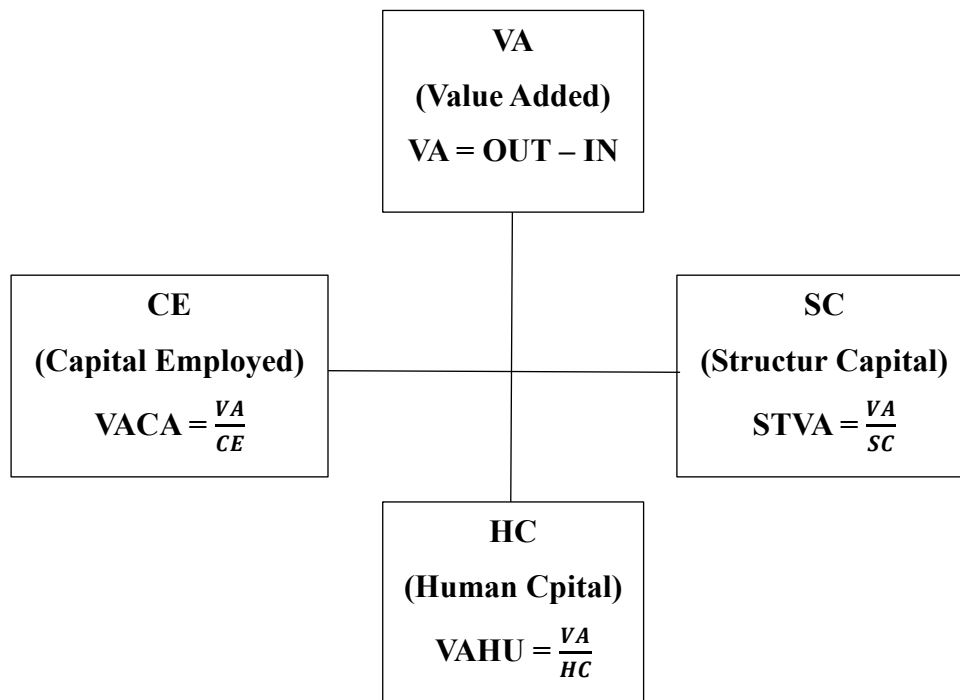
$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

VA	= <i>Value added</i>
OUT	= <i>Revenue</i> atau pendapatan
IN	= Beban usaha (beban karyawan tidak termasuk dalam ini karena karyawan berperan sebagai pencipta nilai)

Value added dipengaruhi oleh *human capital* (HC), *Structural Capital* (SC).

Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA.



Gambar 2. 3
Kompenen VAIC

Berikut ini keterangan mengenai komponen VAIC yaitu sebagai berikut:

1. VACA adalah indikator untuk *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *capital employed*.
2. VAHU menunjukkan berapa banyak *value added* dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara *value added* dan *human capital* mengindikasikan kemampuan dari *human capital* untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan.
3. STVA menunjukkan kontribusi *structural Capital* dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah *structural Capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural Capital* dalam penciptaan nilai.

Rasio terakhir adalah menjumlahkan semua koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan rumus :

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Ihyaul Ulum memodifikasi VAIC untuk mengukur kapasitas intelektual perusahaan. Rumus ini tidak jauh berbeda dengan rumus umum, perbedaan mendasar terletak pada akun-akun terkait perhitungan nilai tambah.

2.1.3.6 Indikator Modal Intelektual

Penelitian ini menggunakan Pengungkapan modal intelektual index, yang mana menggunakan 78 item Pengungkapan modal intelektual index yang diklasifikasikan ke dalam enam kategori yaitu : 1) karyawan; 2) pelanggan; 3) teknologi informasi; 4) proses; 5) riset dan pengembangan; 6) pernyataan strategis. Pengukuran yang digunakan untuk menganalisis pengukuran *Intellectual Capital* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ICDI = \frac{\sum ij Ditem}{\sum ij ADitem}$$

Keterangan:

ICDI = *Intellectual Capital Disclosure Index*

$\sum ij Ditem$ = Total skor *Intellectual Capital* item yang diungkapkan

$\sum ij Aditem$ = Total Skor *Intellectual Capital* item yang seharusnya diungkapkan

Skala dikotomi digunakan dalam pemberian skor untuk setiap item

pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Masing masing akan diberi skor 1 (satu), sehingga jika perusahaan mengungkapkan 1 (satu) item saja maka skor yang diperoleh adalah 1 (satu). Namun jika item tidak diungkapkan maka diberi skor 0 (nol).

Tabel 2. 2
Indeks Pengungkapan Modal Intelektual

Karyawan (28 item)	
E1	Karyawan dibagi dalam kelompok umur.
E2	Karyawan dibagi dalam kelompok senioritas.
E3	Karyawan dibagi dalam kelompok gender.
E4	Karyawan dibagi dalam kelompok kewarganegaraan.
E5	Karyawan dibagi dalam kelompok departemen.
E6	Karyawan dibagi dalam kelompok fungsi jabatan/kerja.
E7	Karyawan dibagi dalam kelompok tingkat pendidikan.
E8	Tingkat perputaran karyawan.
E9	Komentar mengenai peningkatan/penurunan jumlah karyawan.
E10	Komentar mengenai telekomunikasi dan keselamatan karyawan.
E11	Tingkat absensi karyawan.
E12	Diskusi tentang interview karyawan.
E13	Pernyataan tentang kebijakan pengembangan kompetensi.
E14	Deskripsi tentang program pengembangan kompetensi dan aktivitasnya.
E15	Beban pendidikan dan pelatihan.
E16	Beban pendidikan dan pelatihan per jumlah karyawan.
E17	Beban karyawan per jumlah karyawan.
E18	Kebijakan rekrutmen perusahaan.
E19	Departemen SDM, divisi atau fungsinya.
E20	Kesempatan perputaran fungsi atau jabatan.
E21	Kesempatan berkarir.
E22	Sistem remunerasi dan insentif. Remunerasi adalah total kompensasi yang diterima pegawai dalam bentuk uang (monetary reward) atau upah/gaji. Insentif merupakan kompensasi tambahan yang berkaitan dengan produktivitas.
E23	Pensiun. Pensiun adalah kondisi seseorang berhenti bekerja karena usia atau permintaan sendiri, dan berhak atas dana pensiun/pesangon.

Karyawan (28 item)	
E24	Kebijakan asuransi.
E25	Pernyataan tentang ketergantungan terhadap personel kunci.
E26	Penghasilan per karyawan.
E27	Nilai tambah per karyawan.
Pelanggan (14 item)	
C1	Jumlah pelanggan.
C2	Penjualan dibagi dalam kelompok pelanggan.
C3	Penjualan tahunan per segmen atau produk.
C4	Rata-rata pembelian per pelanggan.
C5	Ketergantungan pada pelanggan kunci.
C6	Deskripsi tentang keterlibatan pelanggan dalam operasi perusahaan.
C7	Deskripsi tentang hubungan dengan pelanggan.
C8	Pendidikan atau pelatihan pelanggan.
C9	Rasio pelanggan per karyawan.
C10	Nilai tambah per pelanggan atau segmen.
C11	Market share absolut (%) dalam industri.
C12	Market share relatif perusahaan (tidak dinyatakan dalam %).
C13	Market share berdasarkan negara, segmen atau produk.
C14	Pembelian kembali oleh pelanggan.
Teknologi Informasi (5 item)	
T11	Deskripsi investasi TI.
T12	Deskripsi sistem TI.
T13	Asset perangkat lunak yang dimiliki atau dikembangkan oleh perusahaan.
T14	Deskripsi mengenai fasilitas TI.
T15	Informasi beban TI.
Proses (8 item)	
P1	Informasi dan komunikasi dalam perusahaan.

Proses (8 item)	
P2	Usaha berkaitan dengan lingkungan kerja.
P3	Pekerjaan yang dilakukan dari rumah.
P4	Pembagian pengetahuan dan informasi secara internal.
P5	Pembagian pengetahuan dan informasi secara eksternal.
P6	Ukuran kegagalan proses internal.
P7	Diskusi tentang tunjangan tambahan dan program social perusahaan.
P8	Penerimaan lingkungan dan pernyataan atau kebijakan.
Riset dan Pengembangan (9 item)	
RD1	Pernyataan tentang kebijakan, strategi, dan tujuan aktivitas R&D.
RD2	Beban R&D.
RD3	Rasio beban R&D terhadap penjualan.
RD4	Investasi R&D dalam riset dasar.
RD5	Investasi R&D dalam desain atau pengembangan produk.
RD6	Detail R&D dalam desain atau pengembangan produk.
RD7	Detail prospek masa depan yang sudah dimiliki perusahaan.
RD8	Jumlah paten, lisensi, dan lain-lain.
RD9	Informasi mengenai paten yang belum diputuskan (ending).
Pernyataan Strategi (15 item)	
S1	Deskripsi tentang teknologi produksi yang baru.
S2	Pernyataan tentang kualitas kinerja perusahaan.
S3	Informasi tentang aliansi strategik perusahaan.
S4	Tujuan dan alasan aliansi strategik.
S5	Komentar terhadap dampak aliansi strategik.
S6	Deskripsi jaringan supplier dan distributor.
S7	Pernyataan tentang image dan brand.
S8	Pernyataan tentang budaya perusahaan.
S9	Pernyataan tentang best practice.

Pernyataan Strategi (15 item)	
S10	Struktur organisasional perusahaan.
S11	Pemanfaatan energi, bahan baku, dan bahan masukan lainnya.
S12	Deskripsi pada lingkungan.
S13	Deskripsi tentang keterbatasan komunitas.
S14	Informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan tujuan.
S15	Deskripsi tentang kontrak karyawan atau isu kontrak.

Sumber : (Ulum, 2017)

2.1.4 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan keberhasilan perusahaan dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham.

Menurut Mayangsari dalam Ningrum (2022:20) nilai perusahaan adalah:

“Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.”

(Ningrum, 2022:20)

Menurut Siahaan et al., (2025:3) nilai perusahaan adalah:

“Nilai perusahaan (Firm Value) adalah ukuran yang mencerminkan seberapa besar nilai ekonomi suatu perusahaan, yang mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek bisnis, profitabilitas, dan risiko perusahaan.” (Siahaan et al., 2025:3)

Menurut Budiyanto & Nur Fadjrih Asyik (2023:16) nilai perusahaan adalah:

“Nilai perusahaan adalah nilai pasar, karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat.” (Budyanto & Nur Fadjrih Asyik, 2023:16)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai suatu perusahaan adalah ukuran yang mencerminkan kinerja dan nilai ekonomi suatu perusahaan yang ditunjukkan melalui harga saham di pasar, yang terbentuk dari mekanisme permintaan dan penawaran serta mencerminkan persepsi investor terhadap prospek, profitabilitas, dan risiko perusahaan, sehingga berhubungan dengan tingkat kemakmuran pemegang saham.

2.1.4.2 Tujuan Memaksimumkan Nilai Perusahaan

Menurut Sudana (2019:7-8) para pakar di bidang keuangan merumuskan tujuan normatif suatu perusahaan adalah, untuk memaksimumkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham, yang dalam jangka pendek bagi perusahaan yang sudah go public tercermin pada harga saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal. Memaksimumkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

1. Memaksimumkan nilai perusahaan berarti memaksimumkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2. Mempertimbangkan faktor risiko.
3. Memaksimumkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekadar laba menurut pengertian akuntansi.
4. Memaksimumkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

(Sudana, 2019:7-8)

2.1.4.3 Proses Nilai Perusahaan

Dalam Mardiyanto (2009:183) ramai atau lesunya pasar sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan iklim persaingan (baik domestik maupun asing). Kondisi pasar tentu akan memengaruhi kinerja perusahaan secara internal dan juga tanggapan para investor (pemilik dana). Kinerja perusahaan amat dipengaruhi oleh kinerja operasi, pendanaan, investasi, dan kebijakan dividen yang menentukan besarnya arus kas yang dihasilkan. Di sisi lain, keputusan investor untuk menanamkan dananya di sektor riil atau finansial ditentukan oleh dana yang dimiliki (pendapatan/ tabungan), usia, tingkat bunga, dan preferensi terhadap risiko yang menentukan besarnya imbal hasil yang diminta oleh investor. Interaksi dari kondisi pasar, kinerja internal perusahaan, dan perilaku investor pada akhirnya menentukan nilai suatu perusahaan, yang akan tercermin dari harga saham perusahaan bersangkutan di pasar modal (Mardiyanto, 2009:183).

2.1.4.4 Konsep Nilai Perusahaan

Menurut Wiyono & Kusuma (2017:81) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Tujuan manajemen perusahaan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham, nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan

secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara penjual dan investor, atau sering disebut ekuilibrium pasar. Oleh karena itu dalam teori keuangan pasar modal harga saham di pasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan. Semakin lengkap harga saham semakin lengkap pula nilai suatu perusahaan (Wiyono & Kusuma, 2017)

2.1.4.5 Indikator Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan menurut Hamono (2022:114) adalah sebagai berikut:

1. *Price Book Value* (PBV)

Price to Book Value merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan investor ketika memutuskan membeli suatu saham. Nilai perusahaan dapat memberikan manfaat yang maksimal kepada para pemegang saham ketika harga saham perusahaan tersebut meningkat. Rumus *Price to Book Value* adalah:

$$PBV = \frac{MPS}{BPS}$$

Keterangan:

PBV : *Price to Book Value*

MPS : *Market Price per share* atau harga pasar per saham

BPS : *Book Price per Share* atau nilai buku per saham

2. *Price Earning Rasio (PER)*

Price earning ratio merupakan harga perlembar saham, indikator ini digunakan dalam laporan laba rugi dan telah menjadi bentuk standar laporan keuangan bagi perusahaan. Rasio PER menunjukkan seberapa banyak investor menilai harga suatu saham sebagai kelipatan pendapatannya.

Rumus *Price Earning Rasio* adalah:

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan:

PER : *Price Earning Ratio*

MPS : *Market Price Per Share* atau harga pasar per saham

EPS : *Earning Per Share* atau laba per saham

3. *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share adalah suatu bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Rumus *Earning Per Share* adalah:

$$EPS = \frac{EAT}{JSB}$$

Keterangan:

EPS : *Earning Per Share*

EAT : *Earning after Tax* atau pendapatan setelah pajak

JSB : Jumlah saham yang beredar

(Harmono, 2022).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Price to Book Value (PBV)*. PBV dipilih sebagai ukuran nilai perusahaan karena menggambarkan besarnya penghargaan yang diberikan pasar atas modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka

diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*undervalued*) (Sugiono & Untung, 2016)

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Annisa Gustiara Darmawan, Yenni Agustina (2023)	Pengaruh Intellectual Capital Disclosure dan Enterprise Risk Management Disclosure pada Nilai Perusahaan	ERM disclosure tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan IC disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Meneliti variabel manajemen risiko dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak meneliti perusahaan Perbankan 2017-2021
2	Devi Puspitasari, Bahtiar Usman (2022)	Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko dan intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Sebagai Variabel Moderasi	Manajemen risiko dan intellectual capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan	Meliti variabel pengungkapan manajemen risiko dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak menambah variabel Leverage Sebagai Variabel Moderasi
3	Siska Puspa Pertiwi, Dwi Suharti (2022)	Pengaruh Diversifikasi Pendapatan, Modal Intelektual dan Pengungkapan Manajemen Risiko Terhadap Nilai Perusahaan	Pengungkapan manajemen risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan pengungkapan IC berpengaruh positif pada nilai perusahaan	Meneliti variabel pengungkapan manajemen risiko dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak menambahkn variabel Diversifikasi Pendapatan
4	Tajung Budi Hapsari,	Pengaruh Pengungkapan	Pengungkapan Manajemen	Meneliti variabel	Penulis tidak meneliti

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Imam Ghozali (2022)	Manajemen Risiko terhadap Nilai Perusahaan	risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan	pengungkapn manajemen risiko terhadap nilai perusahaan	perusahaan Manufaktur 2019-2020
5	Wahyudi Makmur, Jeni Kamase, Andi Nurwanah (2022)	Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai	Modal intelektual berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan	Meneliti variabel modal intelektual terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak menambahkn variabel Kinerja Keuangan Sebagai variabel Interveing
6	Cristofel, Kurniawati (2021)	Pengaruh Enterprise Risk Management, Corporate Sosial Responsibility dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan	Pengungkapan manajemen risiko memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan	Meneliti variabel pengungkapn manajemen risiko terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak menambahkn variabel Corporate Social Responsibiliy dan Kepemilikan Institusional
7	Muhammad Rizki Mabur, Surya Raharja (2021)	Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Manajemen dan Pengungkapan intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan	Pengungkapan ERM berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan pengungkapan IC tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Meneliti variabel pengungkapn manajemen risiko dan pengungkapn modal intelektual terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak meneliti perusahaan Pertambangn 2015-2018
8	Vebyeta Listiani, Dodik Ariyanto (2021)	Pengungkapan Manajemen Risiko, Pengungkapan Modal Intelektual dan Nilai	ERMD dan ICD berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan	Meneliti variabel pengungkapn manajemen risiko dan pengungkapn modal intelektual	Penulis tidak tidak meneliti perusahaan Farmasi 2015-2019

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
9	Ana Dwyanti Candra, I Dewa Nyoman Wiratmaja (2020)	Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management, Pengungkapan Intellectual Capital dan Struktur Pengelolaan Pada Nilai Perusahaan	ERMD berpengaruh positif pada nilai perusahaan dan IC tidak mempengaruhi nilai perusahaan	Meneliti variabel ERMD dan IC terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak meneliti perusahaan Perbankan 2016-2018
10	Astina Elisabeth S. Emar, Sri Ayem (2020)	Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management dan Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderasi	Pengungkapan ERM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan pengungkapan IC berpengaruh positif pada nilai perusahaan	Meneliti variabel pengungkapan manajemen risiko dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak menambahkn variabel Good Corporate Governance
11	Nur Zahrah Yulitaningti as, Erna Hidayah (2020)	Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	Pengungkapan ERM berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan	Meneliti variabel pengungkapan manajemen risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak menambahkn variabel Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi
12	Suci Rahmasari, Wuryan Andayani (2019)	Pengaruh Pengungkapan Atas Manajemen Risiko Perusahaan, Modal	Pengungkapan manajemen risiko perusahaan berpengaruh	Meneliti variabel pengungkapan manajemen risiko perusahaan,	Penulis tidak menambahkn variabel Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Intelektual dan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Nilai Perusahaan	positif terhadap nilai perusahaan	modal intelektual terhadap nilai perusahaan	
13	Ida Ayu Melina Suniari, I G.N Agung Suaryana (2017)	Pengaruh Umur dan Ukuran Perusahaan Pada Pengungkapan Modal Intelektual dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan	Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan	Meneliti variabel pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan	Penulis tidak menambah variabel Umur dan Ukuran Perusahaan

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penyusunan paradigma penelitian dalam skripsi mengenai konsep yang diangkat oleh penulis yang berisi tentang variabel bebas (independen), baik tunggal maupun jamak dalam kaitannya dengan variabel terikat (dependen). Sehingga hasil interpretasi variabel bebas (X) dapat mempengaruhi nilai variabel terikat (Y), perubahan nilai variabel dependen dimaksudkan agar dapat menemui titik cerah bagi peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

2.2.1 Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

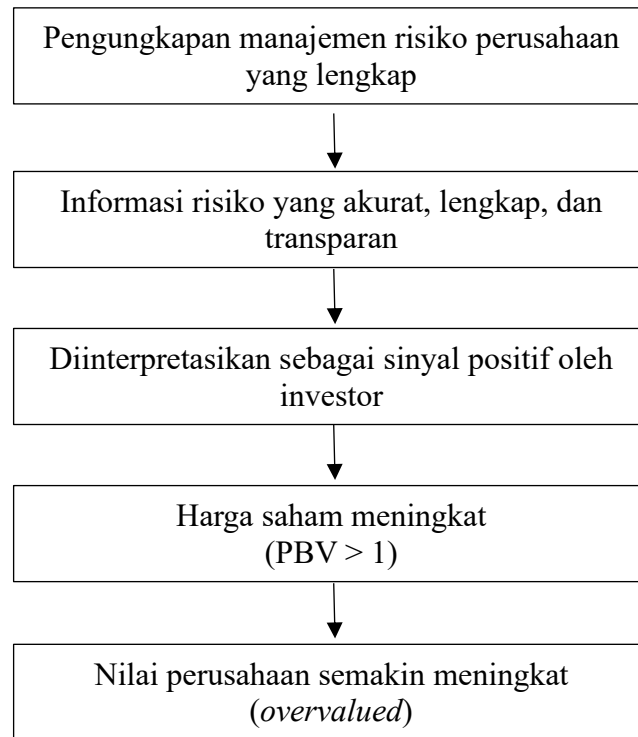
Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi memiliki peran penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena memberikan keterangan, gambaran, serta kondisi suatu perusahaan. Informasi yang akurat, lengkap, dan relevan sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan. Salah satu bentuk informasi yang berperan

dalam hal ini adalah mengenai profil risiko perusahaan serta bagaimana risiko tersebut dikelola yang dikenal sebagai pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Manajemen risiko perusahaan merupakan proses pengelolaan terhadap risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan di masa mendatang. Selain itu, akurasi serta ketepatan waktu dalam pengungkapan informasi menjadi faktor yang sangat penting bagi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan para stakeholders, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Hasil penelitian pengaruh pengungkapan manajemen risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan memiliki hubungan yang positif. Artinya, pengungkapan manajemen risiko perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan, serta dapat menjadi informasi untuk stakeholders dan meningkatkan transparansi perusahaan (Candra & Wiratmaja, 2020). Pengungkapan manajemen risiko perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, semakin jelas bahwa perusahaan tersebut transparan dalam menyampaikan informasi yang dapat dilihat sebagai sinyal positif oleh para investor (Hapsari, 2022; Metana, 2023; Yulitaningtias & Hidayah, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut maka semakin lengkap tingkat pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin besar pula peningkatan nilai perusahaan yang dihasilkan. Hal ini disebabkan pengungkapan manajemen risiko yang komprehensif dan transparan akan diinterpretasikan oleh investor sebagai sinyal positif mengenai kemampuan manajemen dalam mengelola

ketidakpastian, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya mendorong peningkatan harga saham sebagai cerminan nilai perusahaan.



Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran Pengaruh Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

2.2.2 Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan

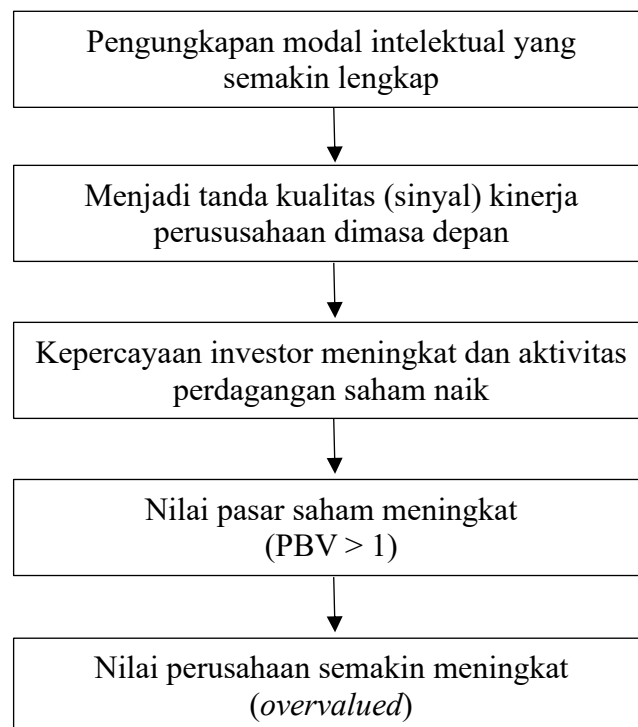
Informasi mengenai modal intelektual memiliki peran penting bagi investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi dan mengembangkan prospeknya di masa depan. Jika pelaporan modal intelektual tidak diungkapkan atau hanya disajikan secara terbatas kepada pihak eksternal, investor akan mengalami keterbatasan informasi mengenai pengelolaan dan pengembangan aset tak berwujud perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan persepsi yang lebih rendah terhadap kondisi serta prospek perusahaan. Oleh karena itu, modal

intelektual dianggap sebagai faktor utama dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan. Semakin lengkap pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan, semakin lengkap pula nilai perusahaan yang dapat dicapai.

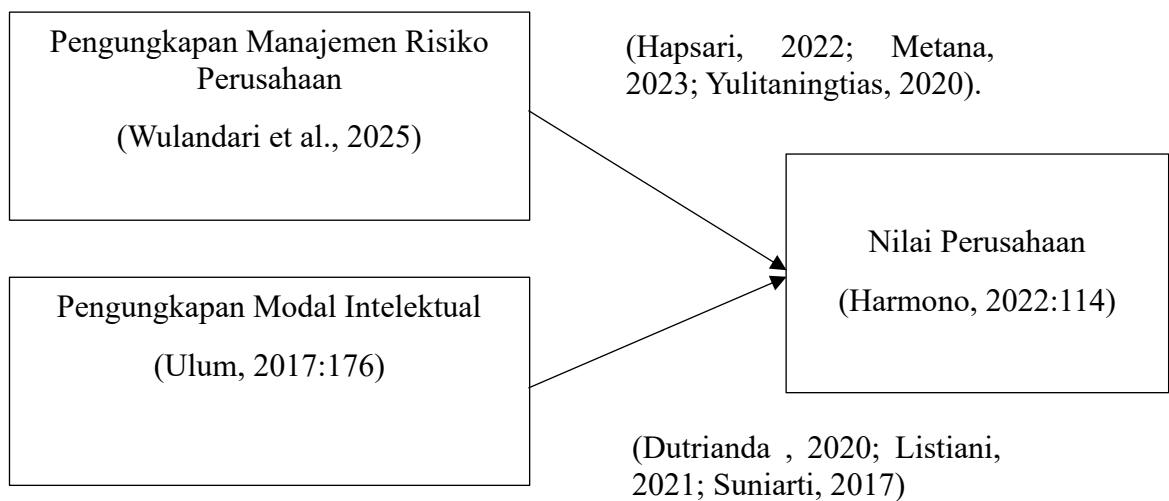
Menurut teori sinyal informasi yang disampaikan oleh perusahaan memiliki peran penting dalam memengaruhi keputusan investasi pihak eksternal. Pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu informasi penting yang diperlukan oleh investor. Pengungkapan modal intelektual perusahaan dapat menjadi tanda kualitas bagi investor tentang kinerja di masa depan. Investor memiliki keyakinan bahwa semakin banyak item yang diungkapkan dalam modal intelektual semakin banyak kepemilikan modal intelektual yang dikelola dalam perusahaan dimana hal ini akan mempermudah perusahaan untuk mencapai kinerja yang maksimal (Rahmasari & Andayani, 2019). Keyakinan inilah yang mendorong investor untuk melakukan perdagangan saham sehingga nilai pasar saham pada perusahaan akan meningkat dan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin lengkap pengungkapan modal intelektual maka akan memberi dampak positif berupa peningkatan nilai perusahaan (Dutrianda, 2020; Listiani, 2021; Suniarti, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung, menurut pemahaman penulis pengungkapan modal intelektual dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi oleh perusahaan mengenai aset intelektual yang dimiliki seperti sumber daya manusia yang berkontribusi terhadap penciptaan nilai perusahaan. Pengungkapan ini berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai

potensi dan prospek perusahaan di masa depan. Semakin lengkap pengungkapan modal intelektual, semakin besar kepercayaan investor yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan aktivitas perdagangan dan reputasi perusahaan di pasar.



Gambar 2. 5 Kerangka Pemikiran Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan



Tabel 2. 4
Kerangka Pemikiran

2.2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2023:99-100) menyebutkan bahwa hipotesis adalah :
 “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data” (Sugiyono, 2023:99-100).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan pengungkapan manajemen risiko perusahaan dan pengungkapan modal intelektual sebagai variabel independen serta Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen. Berikut hipotesis sementara dari penelitian ini adalah :

- Hipotesis 1 : Pengungkapan manajemen risiko perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan
- Hipotesis 2 : Pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan